

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi covid-19 yang melanda Indonesia menimbulkan dampak yang luar biasa dalam semua aspek kehidupan, terutama aspek pendidikan (Mierinna, 2020:183). Pada aspek pendidikan, pandemi covid-19 mengubah pola dan struktur kegiatan belajar yang mengalami disrupsi secara bersamaan. Siswa dituntut harus beradaptasi dengan keadaan baru yaitu pembelajaran menggunakan media online yang dapat membantu siswa belajar selama masa wabah covid-19 (Wulandari et al., 2020:200). Selama pandemi covid-19, sistem pembelajaran daring menjadi hal yang umum dilakukan. Berbagai kendala juga muncul dalam penerapan pembelajaran daring.

Penerapan pembelajaran daring dalam situasi pandemi covid-19 bukanlah persoalan mudah. Banyak permasalahan yang menyertai kegiatan pembelajaran daring, salah satunya adalah persoalan ketuntasan belajar (Ratnafuri & Muslihati, 2020:17). Kebijakan mengenai pembelajaran daring membuat beberapa siswa yang mencapai ketuntasan belajar rendah dalam pembelajaran tatap muka, mengalami masalah serupa yang lebih berat ketika proses belajar dilakukan secara daring dan membuat siswa hanya mencapai ketuntasan belajar di bawah kriteria ketuntasan minimal, hal itu menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan mencapai ketuntasan belajar dan rendahnya motivasi dalam pembelajaran daring. Ketuntasan belajar, secara umum dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Khafid, 2008:47).

Menurut Khafid (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi ketuntasan belajar adalah motivasi sebagai penggerak di dalam diri, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan pendidik atau guru yang merupakan faktor yang dapat merubah komponen lainnya. Chung (2002) menyatakan bahwa belajar tidak hanya dikontrol oleh aspek eksternal saja melainkan juga aspek internal yaitu kemampuan untuk mengatur sendiri. Menurut Ratnafuri & Muslihati (2020:17) menyebutkan dampak dari ketidaktuntasan belajar dapat menyebabkan remaja mengalami prokrastinasi akademik.

Prokrastinasi adalah kegiatan menunda pekerjaan dengan melakukan pekerjaan yang lain dan dilakukan dengan sengaja dan sadar Ursia (2013:2). mengemukakan bahwa prokrastinasi adalah menunda dengan sengaja kegiatan yang diinginkan walaupun individu mengetahui bahwa perilaku penundaannya tersebut dapat menghasilkan dampak buruk (Nitami et al., 2015:2). Prokrastinasi akademik sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang diungkapkan Gufron et al., (2018:67) yaitu unsur internal, merupakan unsur-unsur yang terdapat dalam diri seseorang sendiri yang meliputi kondisi fisik dan psikologis, sedangkan unsur eksternal merupakan unsur-unsur yang terdapat di luar diri seseorang seperti pengasuhan orang tua dan lingkungan yang kondusif.

Berdasarkan hasil penelitian Candra et al., (2014) mengenai faktor-faktor penyebab prokrastinasi akademik pada siswa diperoleh bahwa faktor internal seperti fisik mempunyai persentase 69% dan kondisi psikologis 73%. Sedangkan faktor eksternal seperti kondisi keluarga 75%, lingkungan sekolah 67%, dan lingkungan masyarakat 66%. Dapat disimpulkan bahwa dari data diatas, faktor penyebab prokrastinasi yaitu kondisi fisik, kondisi keluarga, kondisi lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Candra et al., 2014:68). Fenomena yang telah diuraikan diatas, hal tersebut akan berdampak buruk terhadap remaja jika tidak ditangani secara optimal, juga akan berdampak buruk terhadap keadaan psikologis, perilaku dan emosi remaja tersebut. Dengan adanya perhatian yang lebih terhadap siswa yang memiliki kecenderungan prokrastinasi, siswa bisa lebih diperhatikan agar prestasi belajarnya pun bisa ditingkatkan melalui layanan bimbingan dan konseling (Ramadhan & Winata, 2016:159). Studi longitudinal telah menunjukkan bahwa kegigihan memprediksi penyelesaian tujuan yang menantang meskipun ada hambatan dan kemunduran (Duckworth & James 2014:320).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kegigihan berasal dari kata gigih yaitu keuletan dalam berusaha. Duckworth (2007) memperkenalkan konsep kegigihan, yang didefinisikan sebagai kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang menantang, dimana orang-orang bertahan dengan hal-hal yang menjadi tujuan mereka dalam waktu

yang sangat panjang sampai mereka menguasai hal-hal tersebut. Duckworth et al., (2007) memperkenalkan konstruksi kegigihan, didefinisikan sebagai sifat-tingkat ketekunan dan gairah untuk tujuan jangka panjang, dan menunjukkan bahwa kegigihan diprediksi bisa melakukan pencapaian dalam menantang domain lebih dan di luar ukuran bakat. Secara khusus, kegigihan memerlukan kapasitas untuk mempertahankan upaya dan minat (konsistensi) yang membutuhkan waktu berbulan-bulan atau bahkan lebih lama untuk diselesaikan. Dalam kegigihan terdapat dua hal penting, yaitu konsistensi minat dan ketekunan usaha (Tisa & Tesselonika 2017:135) Literatur yang lebih baru telah mulai mengeksplorasi konsekuensi mengejar minat yang penuh gairah dengan tekad dan usaha selama bertahun-tahun. Kegigihan dan konstruksi terkait dikaitkan dengan pencapaian pendidikan seumur hidup dan kesuksesan profesional (Baum & Locke, 2004; Wrzesniewski, 2012; Locke & Latham, 2013; Vallerand et al., 2014).

Kegigihan didefinisikan sebagai ketekunan (perseverance) dan semangat (passion) dalam mencapai suatu tujuan jangka panjang (Duckworth., et al 2007). Smith (2015) memisahkan arti kata dari kegigihan yaitu pertumbuhan pola pikir, ketahanan, naluri, dan ketekunan. Pada penelitian Eskreis et al., (2014) menunjukkan bahwa kegigihan memprediksi kinerja dalam konteks yang menantang seperti latihan bertahan hidup di suatu pelatihan (Knauff et al., 2019:321). Kekokohan didasarkan pada premis bahwa kegigihan adalah sumber daya yang terbatas dan harus dilestarikan, disalurkan, dan dipupuk sehingga tersedia pada saat paling dibutuhkan untuk mewujudkan tujuan tertentu. Terdapat dua dimensi dari konstruk ini, yaitu perseverance of effort (ketekunan untuk menyelesaikan suatu tujuan, bahkan dengan adanya berbagai rintangan atau halangan) dan consistency of interests (tetap berkomitmen pada minatnya yang akan mengarahkan pada tercapainya suatu tujuan).

Setiap individu memiliki derajat kegigihan yang berbeda-beda karena kegigihan merupakan bagian dari kepribadian individu yang menentukan bagaimana individu berinteraksi dalam lingkungan yang beragam (Duckworth & Quinn, 2009). Kegigihan merupakan prediktor positif terhadap hasil performa akademik, performa kerja, dan keterlibatan kerja (Duckworth et al.,

2007; Suzuki., et al 2015). Selain itu, pada siswa sekolah, kegigihan memengaruhi hubungan interpersonal antar teman, masalah akademik, serta sikap positif mengenai sekolah dan gurunya (Krisna & Debora, 2019:137). Sesuai dengan konsep psikologi positif dimana sifat positif menjadi salah satu pilar penting tercapainya optimalisasi manusia, maka kemampuan kegigihan secara teoritis dimungkinkan berpengaruh terhadap perilaku prokastinasi akademik mahasiswa dimana kegigihan sebagai kemampuan positif akan berinteraksi terhadap pola prokastinasi akademik mahasiswa (Septania et al., 2018:20)

Wahidah (2019:140) menyatakan semakin besar kegigihan siswa, semakin tinggi tingkat kesejahteraan siswa ketika di sekolah. Seorang siswa yang percaya bahwa inteligensinya bersifat tetap dan kemampuan yang dimilikinya dapat terus berkembang (growth mindset) akan memiliki penilaian positif terhadap sekolah. Hal ini terjadi karena remaja berusaha secara gigih dan tetap fokus mencapai cita-cita atau tujuannya. Dalam penelitian Oktavisari & Widyastuti (2021) bahwa siswa atlet memiliki kegigihan yang tinggi cenderung tinggi, Atlet adalah individu yang dilatih dan kekuatannya diadu dalam pertandingan untuk mendapatkan prestasi. Pertandingan merupakan wujud salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi tinggi dan rendahnya kegigihan yaitu adanya tantangan (Oktavisari & Widyastuti, 2021:2).

Sesuai dengan definisi tersebut, aspek dari kegigihan terdiri dari konsisten terhadap minat dan ketekunan dalam berusaha. Kegigihan akan memunculkan daya kerja yang kuat terhadap tantangan yang dihadapi, mempertahankan usaha dan ketertarikan dari tahun ke tahun walaupun ada kegagalan, kemalangan dan hambatan dalam prosesnya (Duckworth & Gross, 2014). Dengan adanya kegigihan, maka individu akan lebih fokus pada tujuan positif yang ingin diraih sehingga selektif dalam memilih perilaku yang tidak mendukung pencapaian tujuan (Sopi & Renyep 2020:140). Maka dari itu perlu adanya alat ukur untuk menggambarkan kegigihan pada remaja.

Salah satu pengembangan dan penelitian yang dilakukan oleh Duckworth & Quinn (2009) untuk memvalidasi pengukuran kegigihan yang lebih efisien yang mengukur ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang, menguji tiga

sampel item skala kegigihan yang disajikan oleh Duckworth, yaitu grit scale. Grit scale adalah skala yang mengukur ketekunan dan semangat jangka panjang dengan mempertahankan struktur dua faktor dari skala kegigihan asli yaitu konsistensi minat dan ketekunan usaha (Duckworth & Quinn, 2009:166). Hasil penelitian Duckworth & Quinn (2009) Analisis faktor konfirmatori mendukung struktur dua faktor dari skala Grit scale yang terdiri dari konsistensi minat dan ketekunan usaha. Kedua faktor tersebut menunjukkan konsistensi internal yang memadai dan saling berkorelasi kuat. Grit scale menggunakan tanggapan skala tipe likert laporan dari 8 item yang meminta peserta untuk menilai tingkat kemiripan pada skala dari 1-5 (Alison & Patrick, 2018:153). Grit scale telah ditemukan untuk mengembalikan keandalan konsistensi internal yang wajar dengan nilai alfa Cronbach mulai dari 0,73 hingga 0,83 (Duckworth & Quinn, 2009 ; Duckworth et al.,2009 ; Meriac et al., 2015). Dalam penelitian Beri & Sharma (2019:57) hasil analisis faktor konfirmatori mengungkapkan bahwa indeks kecocokan model kegigihan ditemukan cukup dapat diterima pada sampel India karena semua indeks memenuhi tanda ambang batas. Evaluasi psikometri dari instrumen ini terungkap bahwa instrumen kegigihan lolos uji reliabilitas dan validitas fundamental seperti, faktor struktur, unidimensionalitas, alpha cronbach, reliabilitas komposit, dan validitas konstruk. Dari analisis, terlihat bahwa model kegigihan dua faktor ditemukan cocok di India. Grit scale merupakan instrumen yang digunakan di beberapa negara, akan tetapi secara ilmiah belum ada alat ukur atau asesmen untuk mengungkap kegigihan pada remaja di Indonesia.

Asesmen dalam layanan bimbingan dan konseling digunakan konselor untuk memahami karakteristik seseorang, tempat dan yang lainnya. Untuk sebagian lainnya, asesmen dapat dijadikan konseptualisasi dalam hal pemecahan masalah (Brown & Chidsey 2005:4). American Psychological Association (APA), American Educational Research Association (AERA), & National Council Measurment in Education (NCME) mendefinisikan asesmen sebagai metode sistematis untuk memperoleh informasi dari hasil asesmen yang digunakan untuk menarik kesimpulan tentang karakteristik orang, objek atau program. Asesmen termasuk dalam skrining, identifikasi, diagnosis, perencanaan intervensi, dan

evaluasi proses (Eford 2007:3). Asesmen dalam bimbingan dan konseling sangat berguna sebagai informasi bagi konselor dan mampu memahami kondisi konseli serta memberikan tanggapan terhadap perencanaan dan evaluasi proses konseling. Asesmen sendiri berfungsi sebagai diagnostik, membantu evaluasi progres konseli, dan berguna untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan (Hays, 2013). Oleh karena itu, pengembangan program harus didasarkan dari hasil asesmen serta didukung oleh bukti-bukti empirik yang menggambarkan keterpenuhan validitas konstruk, tingkat reliabilitas, dan kriteria pengukurannya dapat disimpulkan telah memenuhi syarat sebagai salah satu instrumen pengungkap kebutuhan perkembangan murid (Barus, 2011:44)

Kebutuhan terhadap pengembangan alat ukur kegigihan yang dipergunakan sebagai dasar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Maka dari itu perlunya pengembangan alat ukur kegigihan sebagai acuan dilakukannya layanan bimbingan dan konseling. Menurut Nurul et al., (2019) sebelum konselor memberikan layanan bimbingan dan konseling, perlu dilakukan terlebih dahulu pengukuran, yaitu menilai atau mengenali konseli secara mendalam dari berbagai aspek. Fungsi asesmen dalam bimbingan dan konseling yaitu skrining, identifikasi, diagnosis, perencanaan, dan evaluasi proses (James & Robert, 2010:3)

Terdapat alat ukur yang mengungkap kegigihan, salah satunya adalah The Academic Resilience Scale (Cassidy, 2016) ARS-30 mengungkap faktor dimensi konstruksi ketahanan dan mencerminkan kemungkinan keberhasilan pendidikan yang meningkat meskipun ada kesulitan pada pelajar. Tujuan yang mendasari ARS 30 adalah untuk mengembangkan ukuran konstruk spesifik konteks dari ketahanan akademik berdasarkan tanggapan siswa terhadap kesulitan akademik. Tanggapan terhadap 30 item skala dibuat oleh peserta, sepanjang skala Likert 5 poin dari kemungkinan (1) hingga tidak mungkin (5). Analisis skala item disajikan untuk ARS-30 alpa cronbach dari 0,90 menunjukkan keandalan konsistensi internal yang tinggi untuk skala global.

Alat ukur lainnya yaitu Academic Grit Scale (Clark & Malecki, 2018). AGS dimaksudkan untuk mengukur kegigihan remaja secara khusus dalam bidang

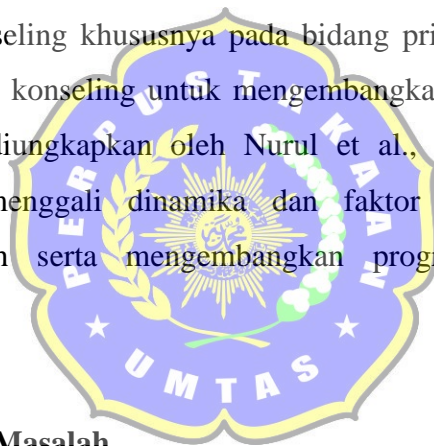
akademik dan memperbaiki potensi kelemahan dari tindakan yang masih ada dengan menekankan tekad remaja dalam mengatasi kesulitan. Faktor dimensi yang diukur diantaranya prestasi akademik, IPK, kepuasan hidup dan kepuasan sekolah dengan jumlah 10 item. Hasil dari semua regresi linier yang memeriksa validitas terkait kriteria AGS keseluruhan untuk prestasi akademik yang dilaporkan sendiri adalah signifikan, terhitung 27,30% dari varians dalam prestasi akademik, $F(3, 750)=93,69$, $p < .001$. Kegigihan akademik berhubungan positif dengan prestasi akademik ($B = 0,49$, $p < .001$) setelah mengontrol jenis kelamin dan kelas, yang secara statistik tidak terkait secara signifikan dengan prestasi akademik. Tanggapan tersebut dimuat pada skala likert.

Selanjutnya alat ukur Grit scale for children and adult (Sturman & Piamme, 2017). Skala kegigihan didedikasikan untuk anak-anak dan orang dewasa dan hubungannya dengan kepercayaan diri siswa, kecemasan kinerja saat ujian, prestasi akademik dan ihtisar studi. Dalam penelitian (Sturman & Piamme, 2017) menunjukkan bahwa alat baru untuk menilai grit dapat digunakan pada anak sekolah untuk memprediksi kinerja. Skala tersebut terbukti dapat diandalkan dan menunjukkan validitas tambahan di atas dan di atas ukuran grit yang ada dan prediktor utama kinerja lainnya dan keuntungan utama dari GSCA sebagai relatif sederhana dan Alat ukur ini secara bahasa dapat lebih dipahami oleh anak-anak dan remaja (Sturman & Piamme, 2017:9). GSCA terdiri dari 12 item dengan mengukur dimensi fokus upaya untuk mencapai keberhasilan dalam suatu tugas, tantangan, dan kemampuan untuk mengatasinya. 12 item yang digunakan menunjukkan konsistensi internal yang relatif tinggi (alfa cronbach=0,84).Tanggapan dibuat pada skala likert 5 poin mulai dari 1=Sangat Tidak Setuju, 2=tidak setuju, 3=kurang setuju, 4= setuju, hingga 5=Sangat Setuju.

Alat ukur diatas dapat membantu menggali permasalahan pada diri siswa atau remaja mengenai kegigihan, sehingga mereka memiliki pemahaman terhadap kondisi emosi dan psikologisnya saat ini sebagai bentuk pengembangan kehidupan pribadi, sosial, belajar dan karir pada remaja (Yuliansyah & Herman, 2018:27). Namun pada penelitian diatas memiliki makna kegigihan yang terlalu luas, sehingga perlu adanya konsepsi tentang konsep kegigihan remaja di

Indonesia. Pengembangan berupa alat ukur yang secara langsung mengarah pada gambaran fenomena kegigihan remaja saat ini. Dengan alat ukur ini maka akan memudahkan guru bimbingan dan konseling untuk melakukan asesmen pada siswa. Asesmen dalam kerangka kerja bimbingan dan konseling belajar memiliki kedudukan strategis, karena posisi sebagai dasar dalam perencanaan program bimbingan dan konseling yang sesuai kebutuhan, dimana kesesuaian program dan gambaran kondisi konseli dan kondisi lingkungannya dapat mendorong pencapaian tujuan layanan bimbingan dan konseling (Wahidah et al., 2019:47).

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka penelitian ini akan diarahkan pada pengembangan alat ukur kegigihan remaja. Diharapkan dengan adanya alat ukur yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya dapat berguna bagi layanan bimbingan dan konseling khususnya pada bidang pribadi agar dapat membantu guru bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kegigihan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Nurul et al., (2008) bahwa pengukuran dilakukan untuk menggali dinamika dan faktor penentu yang mendasari munculnya masalah serta mengembangkan program untuk meningkatkan kegigihan.



B. Identifikasi Masalah

Pembelajaran jarak jauh yang dikarenakan covid-19 membuat siswa kesulitan dalam penyelesaian tugas sekolah sehingga remaja mengalami beberapa permasalahan seperti rendahnya motivasi belajar, tidak tuntasnya akademik dan prokrastinasi akademik atau menunda penyelesaian tugas sekolah. Salah satu faktor penyebab fenomena diatas adalah kegigihan pada remaja itu sendiri. Kegigihan didefinisikan sebagai kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang menantang, dimana orang-orang bertahan dengan hal-hal yang menjadi tujuan mereka dalam waktu yang sangat panjang sampai mereka menguasai hal-hal tersebut. Tingkat kegigihan dan gairah untuk tujuan jangka panjang menunjukkan bahwa kegigihan di prediksi bisa melakukan pencapaian dalam menantang domain lebih dan di luar ukuran bakat. Dalam pengembangan program, dibutuhkan pengukuran atau

asesmen sehingga memperoleh informasi dari hasil asesmen yang digunakan untuk menarik kesimpulan tentang karakteristik orang, objek atau program layanan.

Asesmen dalam bimbingan dan konseling sangat berguna sebagai informasi bagi konselor dan mampu memahami kondisi konseli serta memberikan tanggapan terhadap perencanaan dan evaluasi proses konseling. Asesmen sendiri berfungsi sebagai diagnostik, membantu evaluasi progres konseli, dan berguna untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan untuk mengetahui kegigihan pada remaja, diperlukan pengembangan alat ukur kegigihan. Sebagai dasar dalam perencanaan program bimbingan dan konseling yang sesuai kebutuhan, dimana kesesuaian program dan gambaran kondisi konseli dan kondisi lingkungannya dapat mendorong pencapaian tujuan layanan bimbingan dan konselin. Adapun fungsi alat ukur kegigihan pada remaja yaitu mengidentifikasi hambatan pembelajaran, perkembangan potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan fenomena dan kebutuhan dalam latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang menjadi dasar dalam penelitian, yaitu:

1. Bagaimana konstruk alat ukur kegigihan pada remaja hasil kajian teoritik, uji pakar dan uji empirik?
2. Bagaimana gambaran validitas dan reliabilitas dan validitas kontruk skala kegigihan remaja berdasarkan Structural Equation Model (SEM)
3. Bagaimana profil kegigihan pada remaja yang menjadi sampel penelitian?

D. Tujuan Penelitian

Setelah diidentifikasi permasalahan dalam penelitian, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan konstruk dan desain bentuk alat ukur kegigihan pada remaja hasil kajian empirik teoritik, uji pakar dan uji empirik
2. Mengetahui uji validitas, reliabilitas item, dan validitas konstruk menggunakan Structural Equation Model (SEM)
3. Mengetahui profil kegigihan pada remaja yang menjadi sampel penelitian

E. Manfaat Penelitian

a. Bagi Konselor

Diharapkan dengan adanya pengembangan instrumen ini dapat memberikan solusi alternatif pada Guru Bimbingan dan Konseling untuk memberikan layanan yang sesuai dan tepat pada siswa

b. Bagi Sekolah

Diharapkan dengan adanya pengembangan instrumen ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam untuk meningkatkan kualitas peserta didik.

c. Bagi Siswa

Dengan pengembangan alat ukur pilihan karier ini diharapkan agar membantu siswa dalam proses pembelajarannya, sehingga siswa mampu meningkatkan cara belajar dan mampu mencapai tujuan hidupnya

F. Sistematika Penulisan

1. **BAB I PENDAHULUAN:** Judul Penelitian, Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.
2. **BAB II KAJIAN PUSTAKA:** di dalam bab ini memaparkan mengenai tinjauan pustaka yang menguraikan tentang konsep pengembangan alat ukur, teori kegigihan.

3. **BAB III METODOLOGI PENELITIAN:** Pendekatan atau metode penelitian yang dipilih, rancangan lokasi dan subjektif penelitian dan pengembangan instrument penelitian.
4. **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN:** Hasil dan pembahasan.
5. **BAB V PENUTUP:** Penutup, kesimpulan dan saran.

